

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Populasi lansia di dunia mengalami pertumbuhan pesat setiap tahunnya. Diketahui pada tahun 2020 terdapat 1 miliar lansia di dunia, dan diprediksikan akan mencapai 1.4 miliar pada tahun 2030 dan 2.1 miliar pada tahun 2050, dan pertumbuhan jumlah lansia ini terjadi di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang (WHO, 2022). Indonesia juga mengalami pertumbuhan populasi lansia yang pesat. Pada tahun 2020, terdapat 29.1 juta lansia di Indonesia, dan diprediksikan akan mencapai 48.2 juta pada tahun 2030 dan 97.7 juta pada tahun 2050 (BPS, 2022).

Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2021) mencatat, populasi lansia mengalami pertumbuhan pada tahun 2020, dimana terdapat 742.4 ribu lansia di Kalimantan Barat, dan diprediksikan akan mencapai 1.06 juta pada tahun 2030 dan 1.74 juta pada tahun 2050, sementara Kabupaten Sambas memiliki populasi lansia yang cukup besar. Pada tahun 2020, terdapat 64.8 ribu lansia di Sambas dan diprediksikan akan mencapai 92.4 ribu pada tahun 2030 dan 151.2 ribu pada tahun 2050 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas, 2021). Semakin tingginya angka populasi lansia maka akan erat hubungannya dengan penyakit degeneratif yang dapat membebani sistem kesehatan dan layanan sosial pemerintah serta perawatan keluarga.

Masalah kesehatan yang dialami lansia sebagai akibat dari penurunan fungsi sel-sel tubuh secara alami sebagai akibat proses penuaan membuat lansia menjadi rentan untuk menderita penyakit degeneratif (Izhar, 2017). Penyakit degeneratif yang dialami lansia akan mempengaruhi status kesehatan serta akan meningkatkan angka morbitas dan mortalitas pada lansia (Andayani & Prodyanatasari, 2023). Penyakit degeneratif yang sering dijumpai sejalan dengan makin meningkatnya usia diantaranya seperti hipertensi, penyakit paru

obstruktif kronis, stroke, penyakit jantung koroner, penyakit sendi, pengeroposan tulang, pikun dan diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019).

Diabetes melitus sendiri merupakan penyakit degeneratif ke dua yang sering dihadapi oleh lansia setelah penyakit hipertensi dan jantung (P2PTM Kemenkes RI, 2022). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang di tandai dengan hiperglikemi yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak yang di sebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau keduanya menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskuler, dan neuropati (Andayani & Prodyanatasari, 2023). Prevalensi Diabetes Melitus dengan penyakit penyerta, memberikan dampak mortalitas yang lebih tinggi pada lansia dibandingkan orang muda (Chentli et al., 2015). Peningkatan angka kasus secara global, menjadikan diabetes melitus sebagai masalah epidemi dan endemik dengan beban sosial dan ekonomi yang signifikan (Cuadros et al., 2021).

Data yang dipublikasikan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2022, perkiraan jumlah lansia (usia 65 tahun ke atas) Sekitar 168 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes diprediksi akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah lansia di seluruh dunia (International Diabetes Federation, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menemukan bahwa lansia pengidap Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 6,2%, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2018. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita diabetes melitus terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi DM pada lansia di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018 mencapai 2,88% dengan jumlah penderita sebanyak 9.612 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kabupaten Sambas sendiri mencatat 9.564 kasus diabetes melitus pada tahun 2022, angka ini terus naik dari tahun 2019 yang hanya sejumlah 132 orang, 2020 sebanyak 7.585 orang, 2021 sejumlah 7.958 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas, 2022).

Pada lansia, diabetes melitus dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal meliputi penurunan fungsi insulin, penurunan sensitivitas insulin, resistensi insulin serta faktor internal yaitu faktor gaya hidup, seperti kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang tidak sehat (Kemenkes, 2022). Jika gula darah tidak terkontrol dalam jangka waktu lama dan tidak dirawat dengan baik maka akan mengakibatkan komplikasi seperti hipertensi, makulopati degeneratif, retinopati, katarak, dan glaukoma (Chentli et al., 2015). Lansia dengan diabetes melitus yang tidak terkontrol juga dapat mengalami perubahan patologis pada anggota gerak bawah berupa kelainan pada saraf (neuropati), perubahan struktural, tonjolan pada kulit (kalus), perubahan kulit dan kuku, dan luka pada kaki (Suprpti et al., 2019). Tidak hanya kesehatan fisik yang menurun, diabetes melitus juga berpengaruh signifikan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial (Prianahatin et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena lansia yang menderita penyakit diabetes melitus mempunyai peluang 3 kali untuk memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan pra lansia dan lansia yang tidak menderita penyakit diabetes melitus (Apriyan et al., 2020). Apalagi penyakit diabetes melitus akan lebih tampak ketika memasuki tahapan komplikasi dan sudah mengalami komorbiditas lebih dari satu penyakit memiliki kualitas hidup rendah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki komplikasi diabetes (Hutabarat et al., 2018) karena menyerang seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung oleh karena itu penyakit diabetes sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Nguyen et al., 2019).

Pengobatan dan perawatan jangka panjang merupakan cara terbaik menjaga keseimbangan gula darah dan mencegah komplikasi, namun dukungan sosial dan keluarga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup penderita terutama kesehatan mental dan fisik, serta pada kualitas hidup keluarga dan orang-orang di sekitar mereka (Kuang et al., 2021). Termasuk timbulnya masalah perekonomian karena penderita tidak mendapatkan penghasilan karena sakit dan harus dirawat dengan biaya mahal sehingga diabetes melitus tidak hanya menjadi stressor bagi lansia akan tetapi juga

menjadi stressor bagi keluarga karena harus ikut memberikan dukungan (Pertiwi, 2020).

Dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan perawatan, advokasi dan edukasi akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis ketika seseorang mengalami sakit karena kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan penyakit sangat penting bagi kelangsungan hidup pasien (Herdiana, 2019). Kemampuan keluarga untuk beradaptasi atau resiliensi keluarga inilah yang menjadi salah satu dukungan yang baik dan memberikan pengaruh yang baik pula dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.

Pengobatan dalam waktu panjang dan teratur membutuhkan dukungan yang solid dan bergantung bagaimana resiliensi keluarga dalam menghadapi masalah yang ada. Keluarga dengan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki strategi penanganan yang lebih baik dan mampu mengatasi kekambuhan dengan lebih baik (Huda et al., 2023). Saat ini, banyak penelitian yang berfokus pada pengobatan dan perawatan langsung pada diabetes melitus, padahal dari beberapa penelitian sebelumnya resiliensi keluarga menjadi hal penting untuk mendukung kesehatan mental dan psikososial pasien menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Pasien lansia yang dirawat dengan diagnosa diabetes melitus diruang rawat inap RSUD Sambas dari bulan Agustus 2023-Januari 2024 berjumlah 497, sementara pasien lansia yang dirawat dengan diagnosa diabetes melitus tipe 2 adalah sebanyak 245 (Rekam Medik RSUD Sambas, 2023). Wawancara awal dengan pasien yang dirawat dengan merujuk pada *Diabetes Quality of Life* (DQOL) menemukan beberapa pasien yang merasakan dirinya sebagai beban bagi keluarga karena mereka tidak bisa bekerja dan tidak bisa bertanggung jawab dalam memberi nafkah untuk keluarga. Pasien juga mengeluh banyak biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan dan perawatan. Ada juga pasien tampak berekspresi sedih, cemas dan tidak berdaya dengan kondisi penyakit yang dideritanya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana resiliensi keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien lansia yang menderita diabetes melitus. Sehingga peneliti mengambil judul “Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Lansia Dengan Diabetes melitus Di RSUD Sambas”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui adakah hubungan antara resiliensi keluarga terhadap kualitas hidup pasien lansia dengan penyakit diabetes melitus di RSUD Sambas.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus di RSUD Sambas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik keluarga dan lansia dengan diabetes melitus.
- b. Mengidentifikasi karakteristik resiliensi keluarga pada lansia dengan diabetes melitus.
- c. Mengidentifikasi karakteristik kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus.
- d. Menganalisis hubungan antara resiliensi keluarga dan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk program pengembangan resiliensi keluarga lebih lanjut bagi kualitas hidup pasien lansia dengan diabetes melitus.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian dan ilmu pengetahuan tentang resiliensi keluarga terhadap kualitas hidup pasien lansia dengan penyakit diabetes melitus.

#### 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan program manajemen perawatan pasien diabetes melitus agar selalu melibatkan peran aktif keluarga baik perawatan di rumah sakit maupun di rumah.

#### 4. Bagi Keluarga

Sebagai sumber informasi terkait resiliensi keluarga pada pasien lansia dengan diabetes melitus dapat meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga perawatan dan terfokus hanya pada pasien dan penyakitnya namun juga pada resiliensi keluarga

#### D. Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah data yang menjelaskan tentang beberapa penelitian sebelumnya terkait tema yang diangkat pada penelitian ini dan kemudian disajikan dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Sampel	Perbedaan
1	Zulihastika Mesly Eka Pertwi (2020)	Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Resiliensi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RS Jember Klinik	Variabel independen kesejahteraan spiritualitas dan variabel dependen resiliensi.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional study</i>	Melibatkan partisipasi 124 pasien DM Tipe 2 yang dipilih berdasarkan teknik <i>systematic random sampling</i>	Variabel penelitian berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Variabel independen kualitas hidup dan variabel dependen resiliensi keluarga dengan objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan <i>total sampling</i> di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.
2	Khairani, W., & Purwanti, N. S. (2023)	Pengaruh <i>social support</i> dengan <i>peer leader</i> untuk meningkatkan <i>self management diabetic</i> pada sesama penderita DM tipe II di Posyandu Lansia	Variabel terikat adalah <i>self management diabetic</i> sedangkan variabel bebas adalah <i>intervensi social support</i> dengan <i>peer leader</i> yang sengaja dirancang dan dimanipulasi seperti materi pelajaran, metode yang digunakan, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku termasuk alokasi waktu	Desain rancangan penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan rancangan <i>pre test and post test nonequivalent control group design with one group</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes tipe II berjumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i>	Variabel penelitian berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Variabel independen kualitas hidup dan variabel dependen resiliensi keluarga dengan objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan <i>total sampling</i> di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.

3	Siti Maimunah, Dhian Luluh Rohmawati, Galuh Gusmiarni (2023)	Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kejadian Gangren pada Penderita Diabetes Melitus	dukungan keluarga berperan sebagai variabel independen. Angka kejadian gangren pada penderita diabetes melitus merupakan variabel terikat.	Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan <i>consecutive sampling</i> dengan jumlah populasi 224 pasien dan jumlah sampel yaitu 71 responden	Variabel penelitian berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Variabel independen kualitas hidup dan variabel dependen resiliensi keluarga dengan objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan <i>total sampling</i> di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.
4	Aprilia Indra Aziza, Ni'mal Baroya, Christyana Sandra (2016)	Hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSD. Dr. Soebandi Jember	dukungan sosial dan Resiliensi Keluarga sebagai variabel independen. Kualitas hidup merupakan variabel terikat.	Penelitian ini merupakan studi analitik menggunakan desain <i>cross sectional</i> .	Jumlah sampel adalah 65 responden dengan menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> .	Objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan total sampling di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.
5	Agus Solihin (2022)	Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi dan Resiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan)	Variabel independen spiritualitas dan variabel dependen resiliensi dan risiko kaki diabetik.	Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan waktu <i>Cross Sectional</i>	Populasi penelitian adalah pasien diabetes melitus tipe 2, dengan sampel sebanyak 42 pasien menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Variabel penelitian berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Variabel independen kualitas hidup dan variabel dependen resiliensi keluarga dengan objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan <i>total sampling</i> di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.

6 Amilia, Y., Saraswati, L. D., Muniroh, M., & Udiyono, A. (2018)	Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, serta Perilaku Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kejadian Ulkus Kaki Diabetes (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Semarang)	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara variabel dependen kejadian ulkus kaki diabetes dengan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin,imt, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, riwayat dm keluarga, lama menderita, status merokok pengetahuan, dukungan keluarga serta perilaku penderita	Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .	Penelitian ini dilakukan pada pria dan wanita pada usia kurang dari 60 tahun dan lebih dari 60 tahun di Puskesmas Ngesrep Semarang dengan sampel sebanyak 80 responden.	Variabel penelitian berbeda dimana penelitian ini berfokus pada Variabel independen kualitas hidup dan variabel dependen resiliensi keluarga dengan objek yang diteliti pasien lansia dengan ulkus diabetikum dengan <i>total sampling</i> di ruang perawatan Kelas 1 RSUD Sambas.
---	---	---	--	---	--

---

Sumber : Peneliti 2024

Berdasarkan keaslian penelitian tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di ruang perawatan RSUD Sambas, yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang kualitas hidup dan resiliensi keluarga pada pasien lansia dengan diabetes melitus di RSUD tersebut.
2. Variabel penelitian. Penelitian ini meneliti hubungan antara kualitas hidup dan resiliensi keluarga pada pasien lansia dengan diabetes melitus. Variabel kualitas hidup biasanya diteliti dengan variabel dukungan keluarga atau resiliensi diri. Resiliensi keluarga dan kualitas hidup jarang diteliti pada pasien diabetes melitus dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini ingin lebih menegaskan.
3. Subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pasien lansia dengan diabetes melitus yang sedang dirawat di RSUD Sambas. Pasien lansia dengan diabetes melitus merupakan kelompok yang rentan terhadap penurunan kualitas hidup dan resiliensi keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penelitian ini menunjukkan apakah kualitas hidup dan resiliensi keluarga adalah dua faktor yang penting bagi pasien lansia dengan diabetes melitus. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa apakah ada hubungan antara kualitas hidup dan resiliensi keluarga pada pasien lansia dengan diabetes melitus. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan resiliensi keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien lansia dengan diabetes melitus.